

Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia

Eva Sofia Sari¹

Program Doktoral

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

Email: evasofiasari@gmail.com

Wely Dozan²

Magister Studi Qur'an Hadis

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: welydozan77@gmail.com

Abstrak

Istilah pluralisme menjadi persoalan penting yang mempunyai andil dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam di Indonesia. Islam adalah agama *rahmat lil alamin* sejak kelahirannya, Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan terutama pendidikan Islam sebagai roh peradaban sekaligus tangga yang paling utama dalam mengembangkan peserta didik terlebih khususnya mengembangkan segala aspek-aspek secara universal yaitu mengajarkan sikap pluralisme dalam menanamkan sebuah keragaman saling memahami antar sesama baik pada konteks tradisi, budaya, suku, etnis dan sebagainya. Pendidikan Islam bukan berpusat pada aspek mengembangkan tujuan pendidikan, metodologi pendidikan, kurikulum pendidikan. Namun demikian, lebih khususnya yaitu mengimplementasi pluralisme pada pendidikan Islam. Secara spesipik, tulisan ini mencoba menganalisa pluralisme pendidikan Islam di Indonesia sebagai asumsi dasar sekaligus dalam merumuskan jawaban dalam penelitian tersebut. Dengan demikian, hadirnya konsep nilai-nilai dasar dari pluralisme itu adalah kesamaan dan kebersamaan, sikap terbuka dalam menerima perbedaan yang ada (saling memahami), saling menghormati, saling menolong, prinsip kebebasan, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, kasih sayang, kebajikan, kedamaian, terbuka untuk melakukan kerja sama, sehingga memberikan sumbangan besar terutama pada krisis sosial. Tuntutan reformasi sistem pendidikan Islam yang terkesan sebagai alat indoktrinasi yang anti realitas multikultural perlu dilakukan agar mampu menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan mampu beradaptasi dengan berbagai golongan yang berbeda namun tetap tidak terlepas dari akar budaya, agama, jati dirinya, dalam masyarakat yang plural sebagai manusia paripurna yaitu (insan al-kamil) tersebut.

Kata Kunci: Pluralisme, Pendidikan, Islam, Indonesia.

¹ Eva Sofia Sari, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

² Wely Dozan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Khususnya di Indonesia merupakan penduduk yang memiliki berbagai keragaman baik pada aspek agama, suku, etnis, budaya, sekaligus kepercayaan yang kemudian sangat bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa terlebih pada pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia.³ Hal tersebut menunjukkan bahwa, konsep pendidikan adalah terus menerus dikembangkan untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan. Orientasi kebersamaan ini paling tidak akan mampu untuk memahami betapa sangat vitalnya menghargai dan menciptakan kebersamaan. Karena pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu mengenal, mampu mengakomodir segala kemungkinan, memahami heterogenitas.

Dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia telah mencerminkan adanya perkembangan terutama dalam persoalan pentingnya mengajarkan keragaman yang harus diimplementasikan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam istilah teori yang berkembang saat ini adalah pluralisme atau multikultural yaitu mengembangkan pendidikan Islam yang berorientasi pada sisi keragaman, seperti diketahui, bahwa masalah utama yang dihadapi oleh para pendidik dan penggerak sosial-keagamaan pada era kemajuan plural atau multikultural, adalah bagaimana masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalih-generasikan, serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran mutlak, namun di saat yang sama, menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain yang berbuat serupa.

Ada persoalan krusial yang masih seringkali muncul pada bangsa ini adalah persoalan pluralisme. Kekerasan berlatarbelakang suku, agama, ras, antargolongan/kelompok yang tidak jarang menimbulkan jatuhnya korban, bahkan mengancam disintegrasi bangsa adalah indikasi jelas tentang masih adanya persoalan bangsa yang hingga kini belum terselesaikan secara tuntas. Jika pluralisme tidak dikelola dengan baik, bukan tidak mungkin itu akan menjadi persoalan abadi. Khususnya lembaga pendidikan sebagai agen perubahan perlu mengkaji kembali konsep pendidikan yang berbasis nilai-nilai pluralism.⁴

Berangkat dari filosofis dan kerangka teoritik bahwa, pendidikan pada prinsipnya mengandung beberapa makna yaitu memperbaiki, membimbing, menguasai memimpin, menjaga,

³ Irma Novayani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural*, (Jurnal: Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017), hlm. 236

⁴ Ikmal, *Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal: Pendidikan Islam Iqra' Vol. 9, Nomor 1, Tahun 2015), hlm.2

dan memelihara.⁵ Hal ini, dapat diindikasikan bahwa, konsep pendidikan yaitu sebagai alat mentransformasikan potensi manusia yang unggul, karena hal ini sebagai tugas sejati komunitas belajar atau pendidikan terutama dalam pengembangannya.⁶ Pendidikan didasarkan pada praduga bahwa manusia sanggup mempertahankan hidupnya serta mempertahankan segala aspek pengembangan diri untuk bertujuan meningkatkan iman, taqwa, budi pekerti, dan keterampilan bekerja. Hal ini sebagai konsep utama pada orintasi pendidikan.⁷

Hal tersebut, diperlukan sebuah konsep baru dari pendidikan agama yang dapat merangkul, menjaga kebersamaan, menciptakan kohesi sosial yang baik, dan keutuhan bersama, serta mampu mengintegrasikan antara agama dan budaya khususnya di Indonesia.⁸ Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan menjadi sarana bagi pembentukan intelektualitas, budi pekerti, ahlakul karimah serta kecakapan peserta didik untuk memperbaharui dan meningkatkan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu.⁹ Kemudian harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai di tengah keragaman suku, agama, ras, dan bahasa.¹⁰

Agar menerapkan pendekatan *modelling* dan *exemplary* dalam konteks mengarahkan peserta didik pada proses perubahan dan membiasakan peserta didik menegakkan nilai-nilai etika berbasis keteladanan sehingga terjadi proses internalisasi intelektual bagi peserta didik. Hal ini upaya dilakukan dalam mewujudkan pendidikan Islam¹¹ Asumsi-asumsi dasar diatas bahwa, pendidikan Islam di Indonesia yaitu telah mencerminkan sikap pluralisme dan membangun arah peradaban dalam pendidikan yang berbeda-beda. Sehingga khususnya dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji dan menelaah kembali bagaimana sikap pluralisme dan keragaman pendidikan Islam di Indonesia, kemudian penulis mengeksplorasi dan mengkritisi dinamika sekaligus model-model pengembangan pendidikan Islam dalam lintas pluralisme dalam pendidikan Agama Islam di Indonesia tersebut.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 33

⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar (Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran)*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2005), hlm. vi

⁷ Jusuf Amir Faesal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 26

⁸ Saihu, *Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer*, (Jurnal: TMBNJLB, Volume 9 No.1 Januari-Juni 2019), hlm. 69

⁹ Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Problem Sosial)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. v

¹⁰ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Kompas, 2010), Hlm. 3-4

¹¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Menggagas, Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik), (Jakarta: Bumi Askara, 2011), hlm. 119

A. Teori Konsep Pluralisme dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Konsep Pluralisme

Konsep pluralisme sendiri telah berkembang pesat di Indonesia, dan diserukan oleh berbagai pihak, Namun pemahaman tentang pluralisme cukup beragam. Khususnya lembaga pendidikan sebagai agen perubahan perlu mengkaji kembali konsep pendidikan yang berbasis nilai-nilai pluralisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pluralisme berasal dari kata “*Plural*” yang diartikan sebagai hal yang mengatakan jamak atau tidak satu, dalam arti berbeda-beda. Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan.¹² Sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial, pluralisme diartikan sebagai “*a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation.*” yaitu suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasan).

Sebagaimana Masykuri Abdillah menyebut keragaman dengan sebutan pluralisme sosial atau primordial karena di dalamnya terdapat toleransi keragaman etnis atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.¹³ Jadi Pluralisme seharusnya bukan hanya sekedar pluralitas, pluralisme harus mengakomodir dan memahami seluruh keanekaragaman dan kemajemukan nilai-nilai dasar dari pluralisme yaitu nilai kesamaan dan kebersamaan, sikap terbuka dalam menerima perbedaan yang ada (saling memahami), saling menghormati, saling menolong, prinsip kebebasan, keadilan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa, jika digabungkan pada konteks pendidikan yaitu pluralisme pendidikan merupakan suatu konsep dasar yang perlu untuk ditanamkan terhadap peserta didik guna mewujudkan rasa toleransi akan adanya suatu sikap dalam perbedaan dan keragaman dalam konteks social masyarakat untuk saling menghormati, menghormati, kesadaran, dan toleransi yang harus diajarkan terutama pada pengembangan pembelajaran tersebut.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 691

2. Tujuan Pendidikan Islam Dalam pengembangan Pluralisme

Pada sub pembahasan ini, penulis memotret tujuan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang memiliki relevansi dan konteks historis terkait konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu model pengembangan. Lebih-lebih dalam pendidikan Islam mempunyai peran dan tujuan pendidikan Islam agar sesuai *planning* dan *organizing* tercapai sesuai saran. Namundemikian, pendidikan Islam mempunyai tujuan salah satunya adalah mengembangkan manusia atau peserta didik dalam segala aspek, diantaranya, 1) Menjadi Hamba Allah Swt. 2) Mengantarkan subyek didik menjadi khalifah fil ardi. 3) Mensejahterakan kehidupan baik dunia dan akhirat.¹⁴ Allah Swt mengutus Rasul sebagai pendidik manusia. agar proses pendidikan berhasil meraih tujuannya.¹⁵

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.¹⁶ Menurut Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Djamaluddin, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁷

Ahmad Munir menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses transformasi serta pendampingan terhadap peserta didik yang diajar dengan tujuan mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak secara individual maupun anak secara kelompok.¹⁸ Menurut Abdurrahman Albani dalam Abdurrahman An Nahlawy menjelaskan bahwa Pendidikan dalam kata *Tarbiyah* diartikan sebagai (1) menjaga fitrah anak yang sedang berkembang, (2) mengembangkan berbagai bakat anak dan kesiapan manusia secara menyeluruh, (3) mengarahkan fitrah dan bakat

¹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 212

¹⁵Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Quran tentang pendidikan)*, (Jakarta:AMZAH,2013) hlm.73-74

¹⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm.

¹⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013),hlm. 37.

¹⁸ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: SUKSES Offest: 2008), hlm. 32

anak tersebut seluruhnya agar menjadi baik dan sempurna, dan (4) prosesnya dilakukan secara bertahap.¹⁹

Tujuan pendidikan pluralisme adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. bukanlah untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena ini adalah sesuatu yang absurd dan agak mengkhianati tradisi suatu agama. Yang dicari Setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mulai mencari dasar rasional atas keimanan mereka. Oleh karena itu, suatu dialog dalam pendidikan pluralisme harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain. Landasan filosofis pelaksanaan pendidikan pluralisme di Indonesia harus didasarkan pada pemahaman adanya fenomena bahwa “satu Tuhan, banyak agama” merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang. Maka manusia Indonesia sekarang didorong menuju kesadaran bahwa pluralisme memang sungguh-sungguh fitrah kehidupan manusia. selain itu, juga harus didasarkan pada suatu pengertian bahwa manusia memang berbeda. Tapi mereka juga memiliki kesamaan-kesamaan. Dan setidaknya dalam keadaan peradaban sekarang ini persamaan-persamaan mereka lebih penting ketimbang perbedaan-perbedaan di antara mereka.

Islam adalah agama *rahmat lil alamin*. Sejak kelahirannya, Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Sebuah masyarakat pluralistik secara religius telah mapan pada saat itu. Oleh karenanya banyak ditemukan di dalam al-Qur'an tentang dialog antara Islam dengan agama-agama lainnya mengenai keimanan dengan konsep tauhidnya. Konsep tauhid (keesaan Tuhan) dalam Islam merupakan hal yang fundamental bagi landasan pluralisme. Dalam konsep tauhid, hanya Allah yang esa. Konsep ini menegaskan adanya keesaan di luar diri-Nya. Hal tersebut berarti bahwa tidak ada ketunggalan di alam dan masyarakat, yang ada hanya kemajemukan atau pluralitas.

Dalam tatanan konseptual, al-Qur'an telah memberi resep atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi manusia muslim untuk memecahkan masalah kemanusiaan universal, yakni realitas pluralitas keberagaman manusia. Dan menuntut supaya bersikap toleransi terhadap kenyataan tersebut demi tercapainya perdamaian di muka bumi. Karena Islam

¹⁹Abdurrahman An-Nahlawy, *Usul at-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti Wal Madrosati Wal Mujtama'*, (Damaskus: Dar-Fikr, cet, 28, 2010), hlm. 17

menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran terhadap agama lainnya dengan menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama dan menyerahkan kepada manusia merdeka untuk memilih jalan yang dikehendakinya. Manusia tidak boleh memaksa manusia lainnya untuk mengikuti ajaran yang disampaikannya karena tugas manusia hanyalah mengajak manusia lainnya untuk menyembah kepada Allah, namun hanya Allah yang berhak memberi hidayah kepada seseorang. Hal tersebut pentingnya memahami sikap pluralisme khususnya dalam konteks pendidikan Islam yaitu menebarkan sikap rasa kasih sayang, lemah lembut dan adanya toleransi dalam berbagai aspek teman sebaya dan masyarakat kehidupan.²⁰

Dengan demikian tugas pendidikan Islam tidak berhenti pada sekedar menumbuhkembangkan potensi peserta didik, lebih dari itu pendidikan Islam mengemban misi mengarahkan, dan membentuk peserta didik sejalan dengan tujuan hidup manusia sehingga terbentuknya kepribadian yang dilengkapi dengan sejumlah kompetensi sesuai nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam guna menunjang pencapaian “sukses menjadi khalifah Allah di persada bumi” sebagai salah satu bentuk tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam. Dua sasaran itu “menumbuh-kembangkan potensi dan mengarahkannya sesuai dengan misi agama Islam” merupakan salah satu dari karakteristik atau ciri khas dari Pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk “manusia paripurna”, adapun karakteristik yang lainnya sebagaimana diuraikan dibawah ini.

Pendidikan Islam memiliki cukup banyak karakteristik, antara lain; 1) mengedepankan tujuan agama dan akhlak yang berorientasi pada pendidikan tauhid dan penanaman nilai-nilai berdasarkan al-Qur’an dan Hadis; 2) selaras dengan fitrah manusia termasuk berkenaan dengan pembawaan, bakat, jenis kelamin, potensi, dan pengembangan psikofisik; 3) merespon dan mengantisipasi kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat, serta mengusahakan solusi terkait dengan masa depan perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus; 4) bersifat kreatif dan inovatif mendorong penggunaan metode yang dinamis fleksibel, dan membuat peserta didik belajar didorong oleh kesadaran dan hati senang, termasuk dalam menghadapi pelajaran-pelajaran agama; 5) materinya realistik, terjangkau, disusun secara runtut sesuai dengan psiko-fisik, tingkat dan jenjang peserta didik; 6)

²⁰ Ikmal, *Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal: Pendidikan Islam Iqra’ Vol. 9. Nomor 1, Tahun 2015), hlm. 10

mengembangkan keseimbangan dan proporsionalitas antara pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual, juga antara yang bersifat teoritik dan memecahkan masalah kehidupan; 7) menghindarkan peserta didik dari pemahaman dikotomik terhadap ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu yang lain, sekaligus menghindarkan pemahaman parsial yang membuat peserta didik bersikap ekstrim.²¹

B. Hakikat Pengembangan Pendidikan Pluralisme di Indonesia

Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan seseorang muslim adalah Islam merupakan agama universal, agama untuk sekalian umat manusia. Sejarah menunjukkan, pandangan ini melahirkan sikap sosial-keagamaan yang unik dikalangan umat Islam terhadap agama-agama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Inilah manifestasi konkret nilai-nilai madani.²² Islam memiliki misi (*rahmatan lil alamin*) bagi kehidupan sosial, setidaknya dari misi ini jika ditelusuri dalam ajaran Islam, substansi “multikultural” bukanlah hal yang baru. Esensi multikultural yang menghendaki pengakuan dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda ras, suku, bahasa, adat istiadat, bahkan agama sekalipun. Sebagaimana Islam menegaskan bahwa keaneragaman manusia jenis kelamin, suku, bangsa, dll) dalam kehidupan adalah sunnatullah atau alamiah sebagaimana yang terurai di dalam Qs. Al-Hujurat 49:13 yang artinya sebagai berikut:

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Jika ditelaah ayat tersebut bahwa, dalam ayat tersebut paling tidak bisa diketahui dengan keragaman manusia tersebut, manusia di harapkan mampu menciptakan kedamaian dengan saling mengenal dan berlomba dalam kebaikan Fakta ayat ini menyebutkan bahwa Islam memperkokoh toleransi dan memberikan aspirasi terhadap multikulturalisme, dan menegaskan terdapat hubungan yang kuat antara nilai-nilai (agama) dalam kebangsaan dengan dilandasi semangat humanitas dan universalitas Islam. Hal ini merupakan wujud dari posisi Islam sebagai agama terbuka (open religion) yang menghendaki munculnya sikap inklusif sebagai bentuk justifikasi keterbukaan Islam terhadap realitas kemajemukan manusia.

²¹ Muhammad Aji Nugroho , Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim , (Jurnal: Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2016), hlm. 39

²² Saihu, Abdul Aziz, Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, (Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No 01, 2020), hlm. 220-223

Munculnya kasus kerusuhan dan kekerasan atas nama agama merupakan cermin kegagalan dalam pendidikan Islam, karena tidak ada satupun ajaran agama termasuk Islam mendorong dan menganjurkan Munculnya kasus kerusuhan dan kekerasan atas nama agama merupakan cermin kegagalan dalam pendidikan Islam, karena tidak ada satupun ajaran agama (termasuk Islam) mendorong dan menganjurkan.²³ Islam yang inklusif, pluralis, multikulturalis, dan humanis dimaknai dengan; 1) dapat menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan; 2) menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan; dan 3) mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain, berusaha membangun perdamaian dan kedamaian bagi seluruh umat manusia, saling mengasihi dan menyayangi, peduli terhadap orang lain yang berbeda suku dan agama yang bukan berarti harus mengikuti adat istiadat atau keyakinan serta agama mereka, yang mengikat manusia untuk senantiasa berbuat baik. Pernyataan ini menegaskan misi Islam tentang agama dan pendidikan multikultural dapat terealisasi dan berjalan dengan harmonis di tengah masyarakat yang multikultural dan majemuk, sehingga dapat menemukan kedamaian yang selaras dengan tuntunan Agama.

Dengan demikian, cukup beralasan sekiranya dikatakan bahwa upaya mewujudkan pendidikan multikultural menghadapi tiga tantangan utama, yaitu (1) agama, etnisitas, dan tradisi, (2) kepercayaan, dan (3) toleransi.²⁴ Kuatnya wacana yang bersifat antagonistik tersebut mengisyaratkan perbedaan agama, suku, dan tradisi ternyata masih rentan menimbulkan sikap saling curiga dan saling merasa terancam satu sama lain yang kemudian mendorong ketegangan, tindak kekerasan, penyesatan, dan aksi teror. Salah satu upaya mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan multikultural, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku (mode of action) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat. Dengan pengertian itu, pendidikan multikultural bisa mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang “mengindonesia” karena responsif terhadap peluang dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pendidikan multikultural

²³ Muqowim. (2007). *Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Konteks Masyarakat Majemuk dalam Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat; Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Pilar Media.), hlm. 17-20

²⁴ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hlm. 266-268

di sini tidak sekedar membutuhkan “pendidikan agama”, melainkan juga “pendidikan religiusitas”.²⁵

Pendidikan religiusitas mengandung arti pendidikan yang tidak sebatas mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama yang dianutnya, melainkan juga mengajarkannya penghayatan visi kemanusiaan ajaran agama tersebut. Hal ini diperlukan untuk menghadapi era globalisasi, agar umat beragama tidak dikungkung oleh pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik. Maka dari itu, pendidikan agama di Indonesia setidaknya mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama adalah mendukung kebutuhan agama para peserta didik untuk memperkuat keimanan mereka. Dalam hal ini, pendidikan agama berarti tersedianya pelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing peserta didik. Fungsi keduanya adalah untuk meningkatkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda, kerukunan antar-agama, dan persatuan dan kesatuan nasional.²⁶

Pada konteks ini, pendidikan agama (Islam) sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagamaan berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur. Hal ini penting sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanif. Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama dalam paradigma yang toleran dan inklusif.²⁷

Sebagaimana Ainul Yaqin mengungkapkan dari beberapa literatur yang dipelajari, bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan berbasis pluralisme sangat berorientasi pada hakikat dasar manusia dengan tidak menyisihkan sedikitpun dari keberadaannya. Nilai-nilai tersebut meliputi: a) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan/humanitas b) Kebebasan beragama bagi masyarakat c) Demokrasi dalam semua aspek tatanan sosial d) Toleransi antar sesama manusia e) Rekonsiliasi/perdamaian di muka bumi f) Cinta, kasih sayang, saling menolong, saling melindungi dan memberi keselamatan g) Keadilan/kesetaraan/egaliter h) Kemaslahatan sosial i) Kelestarian budaya-budaya masyarakat. Berangkat dari nilai-nilai yang dikembangkan ini, maka sebenarnya tidaklah perlu diragukan atau dikhawatirkan adanya

²⁵ Mahmud Arif, *Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural*, (Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 1, Jun2012), hlm. 10

²⁶ Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran InklusifMultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, (Jurnal: Jurnal Pendidikan Islam :: Volume II, Nomor 1, Juni 2013), hlm. 140.

²⁷ Edi Susanto, “Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme”, KARSa, IX (1) April 2006: 785

inisiatif atau ide untuk menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pluralisme dalam bentuk institusi pendidikan, apalagi dalam konteks ke-Indonesia-an.²⁸

Kesimpulan

Pendidikan diperlukan untuk menumbuh kembangkan kearifan multikultural dan kesadaran global peserta didik, agar nantinya mereka mampu berperan dalam merawat kemajemukan dan mendayagunakannya untuk meraih kemaslahatan hidup bersama, serta mampu menyikapi secara tepat arus globalisasi. Ini berarti pendidikan agama mengemban misi penting mendekatkan peserta didik dengan tuntunan agama dan mentransformasikan nilai-nilai agama yang inklusif-multikultural kepada mereka. Pendidikan agama Islam sudah seharusnya lebih “didialogiskan” agar kegiatan edukasinya mampu menutrisi tumbuhkembang kearifan multikultural dan wawasan global peserta didik.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa tujuan mendasar dari pendidikan Islam berwawasan pluralisme atau multikultural sebagai jalan keluar dari simptom eksklusivisme dengan keterkaitan yang berlebihan terhadap simbol-simbol agama, sebagai alat dan kekuatan untuk legitimasi dengan memfungsikan agama sebagai satu cara dalam meminimalisir, meresolusi dan merekonsiliasi konflik yang akan atau terjadi, karena agama adalah sistem untuk menata makna individu didalam masyarakat (seperti etnisitas, ras, gender, daerah, dan suku) yang dapat mempengaruhi respons terhadap konflik yang terjadi berikut metode resolusinya entah itu positif maupun negatif.

²⁸ M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

DAFTAR PUSTAKA

- Irma Novayani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural*, Jurnal: Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017.
- Ikmal, *Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam*, Jurnal: Pendidikan Islam Iqra' Vol. 9. Nomor 1, Tahun 2015.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar (Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran)*, Jakarta: PT Bumi Askara, 2005.
- Jusuf Amir Faesal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Saihu, *Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer*, Jurnal: TMBNJLB, Volume 9 No.1 Januari-Juni 2019.
- Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Problem Sosial)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian* Jakarta: Kompas, 2010.
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, (Menggagas, Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik)*, Jakarta: Bumi Askara, 2011.
- Nana Syahodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Ofseet, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Quran tentang pendidikan)*, Jakarta:AMZAH,2013.
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: SUKSES Offest: 2008.
- Abdurrahman An-Nahlawy, *Usul at-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti Wal Madrosati Wal Mujtama'*, Damaskus: Dar-Fikr, cet, 28, 2010.

- Muhammad Aji Nugroho , *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim* , *Jurnal: Mudarrisa*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2016.
- Saihu, Abdul Aziz, *Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No 01, 2020), hlm. 220-223
- Muqowim, *Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Konteks Masyarakat Majemuk dalam Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat*; Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta; Pilar Media, 2007
- H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Buku Kompas, 2005.
- Mahmud Arif, *Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 1, Jun2012.
- Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran InklusifMultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Jurnal: Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2013.
- Edi Susanto, “*Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme*”, KARSA, IX (1) April 2006.